

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar berupa pendidikan. Pendidikan secara garis besar diartikan sebagai suatu arahan yang sengaja diberikan oleh guru kepada siswa sebagai bagian dari perkembangan jasmani dan rohani dalam menuju pribadi yang lebih baik (Nugraha, Supriadi, & Anwar, 2014, hal. 55). Pendidikan dikatakan sebagai sesuatu yang paling mendasar karena pendidikan sebagai sebuah hal yang melekat setiap insan. Pendidikan dalam hal ini juga menduduki posisi pertama dalam menumbuhkembangkan seluruh potensi baik yang ada pada setiap manusia. Menurut John Dewey dalam (Fatiha & Nuwa, 2020, hal. 14) pendidikan merupakan suatu proses yang berjalan tanpa akhir sebagai bagian dari proses pembentukan keterampilan dasar yang kemudian berkaitan dengan daya pikir dan daya intelektual serta perasaan emosional yang berakhir pada perilaku siswa. Pendidikan merupakan usaha dalam membantu jiwa siswa baik dari lahir maupun batin dalam rangka menuju manusia yang lebih baik (Sujana, 2019, hal. 29).

Pendidikan Islam secara filosofis, berarti pembentukan pribadi muslim yang utuh (insan kamil) yang seluruh rumusan dalam pendidikan Islam memiliki objek yang sama dengan rumusan pendidikan pada umumnya yaitu manusia, dan dibuat berdasarkan aturan yang menyatukan kepentingan masyarakat dan kepentingan pribadi (Jamin, 2015, hal. 178). Ahmadi berpendapat bahwa pendidikan Islam berupa segala upaya dalam mengembangkan dan menjaga fitrah manusia, yang juga merupakan sumber daya manusia dan nanti akan menjadikan manusia sebagai makhluk seutuhnya (insan kamil) serta sesuai pada norma Islam (Siddik, 2016, hal. 92-93). Pendidikan Islam tidak hanya sekadar transmisi ilmu atau transmisi pendidikan, tetapi juga sebagai sistem yang diselenggarakan oleh iman dan takwa, yang berarti pendidikan Islam merupakan kegiatan yang menjadi arah dalam perkembangan seseorang menuju jalan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Normina, 2019, hal. 146).

Nilai-nilai moral keagamaan dalam pendidikan Islam dikatakan sebagai hal penting dalam pendidikan yang bukan hanya tercantum di antara tujuan pendidikan institusional, tetapi berkaitan erat dalam setiap kegiatannya. Menurut Quth dalam (Abidin, 2021, hal. 63) mengemukakan bahwa hakikat pendidikan Islam berupa pembinaan jiwa, raga, dan intelektual sebagai tujuan agar manusia bersikap sopan dan jujur sebagai wujud akhlakul karimah.

Pendidikan Islam dikatakan memiliki relevansi dengan perilaku moral. Perilaku moral diartikan sebagai hasil yang didapat melalui kemampuan mengevaluasi, kemudian memahani, serta berpikir tentang proses berdasarkan pada kebiasaan baik yang juga memenuhi norma-norma sosial yang ada di masyarakat (Rizal, 2017, hal. 36). Relevansi pendidikan Islam dengan perilaku moral sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Hujurāt ayat 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Qs. Al-Hujurāt/49: 13).

Selanjutnya, di dalam hadits yang diriwayatkan sebagai berikut:

Imam Ath Thabrani dari Abdullah bin Umar r.a bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Orang mukmin yang paling baik keislamannya ialah orang yang dapat menjaga lidah dan tangannya sehingga tidak menyakiti orang muslim lainnya. Dan orang mukmin yang paling baik keimanannya ialah yang paling baik akhlaknya. Dan orang yang berhijrah yang paling baik ialah orang yang berhijrah dari (meninggalkan) apa yang dilarang oleh Allah. Adapun sebaik-baiknya jihad ialah jihad dalam memerangi hawa nafsu hanya karena Allah”. (HR. Ath Thabrani).

Berdasarkan uraian ayat dan hadits diatas, bisa disimpulkan adanya relevansi antara perilaku moral dengan pendidikan Islam karena dalam perilaku moral memiliki bagian dalam pendidikan Islam. Begitupun sebaliknya, ada juga bagian dalam pendidikan Islam yang terkandung dalam perilaku moral (Abidin, 2021, hal. 64).

Pendidikan agama Islam sangat penting digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan perilaku siswa, karena inti dari Pendidikan Agama Islam tidak

lain berupa terwujudnya insan kamil yang berperilaku mulia (Zulfa, 2018, hal. 3). Pengajaran pendidikan agama Islam menjadi bagian dari pembentukan kualitas internal manusia dalam berperilaku moral. Perilaku moral harus dikendalikan, dijaga, dan diatur melalui pemikiran serta tanggung jawab pribadi. Dengan demikian, usaha pembentukan perilaku moral dapat dilakukan melalui pengajaran pendidikan agama Islam (Ibda, 2012, hal. 343).

Pendidikan mencakup proses belajar-mengajar. Dalam pendidikan formal, proses pembelajaran diwadahi oleh lembaga pendidikan yang berperan dalam rangka menumbuhkembangkan potensi peserta didik sehingga dapat memenuhi kewajiban baik secara individu maupun masyarakat (Fadhilaturrahmi, 2018, hal. 62). Salah satu keberhasilan yang didapat siswa setelah memperoleh pengalaman belajar disebut dengan hasil belajar (Asih B. B., 2020, hal. 244). Hasil belajar sering diartikan sebagai penilaian diri siswa dan perubahan siswa yang bisa dilihat, diverifikasi, dan diukur melalui kemampuan siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar (Nurhasanah & Sobandi, 2016, hal. 129). Perubahan perilaku yang terjadi pada individu atau siswa sebagai hasil belajar sesuai dengan Taksonomi Bloom dapat mengakibatkan perubahan yang terjadi melalui kognitif, afektif, dan psikomotorik (Andriani & Rasto, 2019, hal. 81).

Secara garis besar, tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, pemahaman, dan pengamalan terhadap agama Islam agar manusia menjadi makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt dan diwujudkan dengan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Abidin, 2021, hal. 63). Sejalan dengan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman memiliki kekuatan religius, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Namun realitanya, perilaku moral siswa di era milenial dapat dikatakan sebagai hal yang cukup mengkhawatirkan karena disebabkan oleh penurunan moral. Fenomena penurunan

moral siswa merupakan salah satu pendekatan terhadap situasi sosial yang berada pada fase perubahan sosial menuju era globalisasi (Fatiha & Nuwa, 2020, hal. 3). Fenomena penurunan perilaku moral ditandai dengan banyaknya kasus penyimpangan dan pelanggaran yang didominasi oleh anak muda, seperti contohnya terjadi kasus pembegalan oleh gangster, kasus para remaja yang terlibat dengan kekerasan seksual, hilangnya rasa hormat atau kerendahan hati kepada orang yang lebih tua (Mewar, 2021, hal. 135-136).

Perilaku penurunan moral yang dialami siswa juga ditandai dengan perubahan perilaku siswa seperti banyaknya siswa yang tidak berkata jujur, berkata-kata yang kasar, tidak menghargai guru, kurangnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, serta terjadinya kekerasan di kalangan siswa (Rusiana, Siregar, & Rudin, 2020, hal. 28). Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) sepanjang tahun 2021 terdapat 188 desa/kelurahan di Indonesia menjadi tempat maraknya tawuran pelajar. Sebesar 37 kasus, Jawa Barat menjadi provinsi dengan tawuran pelajar terbanyak, disusul Sumatera Utara dan Maluku dengan masing-masing 15 kasus, selanjutnya Nusa Tenggara Timur dengan 14 kasus, DKI Jakarta dengan 13 kasus, Maluku Utara dan Jawa Timur dengan masing-masing 11 kasus, dan Jawa Tengah dengan 10 kasus (Rizaty, 2022). Selanjutnya, penurunan perilaku moral juga berasal dari penggunaan media sosial. Menurut data Social-Hootsuite selama masa pandemi covid-19, pengguna internet di Indonesia tumbuh sampai 15,5% atau sebesar 27 juta orang pada Januari 2021. Pengguna media sosial aktif juga meningkat sekitar 6,3% atau sebesar 10 juta orang (Syahidah, 2021). Salah satu contoh penurunan moral siswa dari media sosial seperti halnya siswa yang berkomunikasi dengan guru lewat aplikasi *WhatsApp*, kemudian memulai percakapan dengan menggunakan huruf "P" alih-alih mengucapkan salam (Wibisono, 2020).

Situasi covid-19 saat ini menyebabkan kegiatan pembelajaran di Indonesia dilakukan secara daring sesuai dengan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Kegiatan pembelajaran dari rumah terlihat jelas telah mengurangi peran langsung guru dalam mendidik siswa sehingga, kesempatan dalam memberikan nilai-nilai

karakter kepada siswa seperti pada pembelajaran normal terhalang oleh jarak (Prabowo, Fakhruddin, & Rohman, 2020, hal. 193). Selain itu, kurangnya penghayatan dari siswa dalam berperilaku moral dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tahu (secara intelektual) bahwa perbuatan yang mereka lakukan itu buruk atau dapat merugikan baik kepada diri mereka sendiri atau lingkungan, tetapi karena kurangnya penghayatan dan pembiasaan sedari dini dan pengaruh lingkungan yang buruk sehingga menyebabkan sifat-sifat buruk tersebut menjadi tertanam dalam diri siswa. Hal ini membuktikan belum terealisasikan baik dari tujuan pendidikan agama Islam dan tujuan pendidikan nasional terkait perilaku moral siswa.

Berdasarkan penelitian dan jurnal sebelumnya, memuat beberapa informasi tentang sejauh apa penelitian ini sudah diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu, Soraya, & Amazihono (2020) dengan judul “Hubungan Moral Siswa Dengan Hasil Belajar PKn SMP Kelas VIII Padang bulan Medan T.A 2020/2021”. Berdasarkan hasil penelitiannya dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara moral siswa dengan hasil belajar PKn siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurrochman (2014) dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Moral Dengan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu”. Berdasarkan hasil penelitiannya dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan moral dengan hasil belajar siswa kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Sasnita (2018) dengan judul “Pengaruh Perilaku Siswa terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Negeri 6 Banda Aceh”. Berdasarkan hasil penelitiannya dikatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku siswa terhadap hasil belajar PAI di SMP Negeri 6 Banda Aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh Masrin (2013) dengan judul “Hubungan Perilaku Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Tirawuta Kecamatan Tirawuta Kabupaten Kolaka” berdasarkan hasil penelitiannya, dikatakan bahwa adanya hubungan antara perilaku siswa dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) berjudul “Hubungan Antara Perilaku Belajar Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam DI SMP Negeri 3

Sukadana Kabupaten Lampung Timur TP.2018/2019”. Berdasarkan hasil penelitiannya, dikatakan bahwa adanya hubungan antara perilaku belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam DI SMP Negeri 3 Sukadana Kabupaten Lampung Timur TP.2018/2019.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriyanda & Sulaiman (2021) berjudul “Hubungan Akhlak dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”. Berdasarkan hasil penelitiannya, dikatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara akhlak siswa dengan hasil belajar PAI siswa kelas VII di SMPN 1 Sembilan Koro Kabupaten Dharmasraya Tahun Ajaran 2020/2021.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti ingin mengetahui adakah hubungan timbal balik antara perilaku moral siswa dengan hasil belajar PAI & Budi Pekerti. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul **“Hubungan Perilaku Moral Siswa Dengan Hasil Belajar PAI & Budi Pekerti Siswa Di SMAN 5 Jakarta”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Secara umum, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan perilaku moral siswa dengan hasil belajar PAI & Budi Pekerti siswa di SMAN 5 Jakarta? Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

- a. Bagaimana perilaku moral siswa di SMAN 5 Jakarta?
- b. Bagaimana hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa di SMAN 5 Jakarta ?
- c. Bagaimana hubungan antara perilaku moral siswa dengan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa di SMAN 5 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hubungan perilaku moral siswa dengan hasil belajar PAI & Budi Pekerti siswa di SMAN 5 Jakarta. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana perilaku moral siswa di SMAN 5 Jakarta

- b. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa di SMAN 5 Jakarta
- c. Untuk mengetahui hubungan antara perilaku moral siswa dengan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa di SMAN 5 Jakarta

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori yang berkaitan dengan perilaku moral siswa, hasil belajar PAI siswa, dan hubungan antara perilaku moral dengan hasil belajar siswa.

Adapun secara praktis yakni penelitian ini diharapkan dapat menjawab kenyataan perilaku moral siswa yang dianggap mengkhawatirkan, terlebih lagi untuk memotivasi dan memfasilitasi siswa untuk selalu menanamkan perilaku moral dan menginternalisasikan nilai-nilai religiusnya dalam kehidupan nyata. Selain itu, siswa dapat mengenali dirinya lebih dalam lagi terkait perilaku moral sebagaimana yang tercantum tujuan nasional pendidikan.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi digunakan untuk memuat sistematik penulisan skripsi dengan memberikan gambaran yang jelas serta menyeluruh. Struktur organisasi skripsi dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, dengan uraian sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, bab ini memberikan gambaran mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II kajian pustaka, bab ini membahas tentang teori-teori dan konsep-konsep mengenai judul skripsi yang penulis ambil yaitu Hubungan Perilaku Moral Siswa Dengan Hasil Belajar PAI & Budi Pekerti Siswa Di SMAN 5 Jakarta.

Bab III metode penelitian, bab ini berisi tentang desain penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, pengumpulan data dan metode analisis yang akan digunakan.

Bab IV temuan dan pembahasan, bab ini berisi penjabaran hasil penelitian serta pembahasan yang ditemukan oleh peneliti pada dokumen sesuai rumusan masalah.

Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dianalisis.